

**PENYUNTINGAN NASKAH BUKU *KEARIFAN LOKAL DAN
PENGEMBANGAN WISATA***

Bherlian Tisofania

NIM 2100003027

Pengantar

Kegiatan penyuntingan pada mata kuliah Penyuntingan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UAD dilakukan selama dua hari pada Jumat, 29 November 2024 dan Senin, 2 Desember 2024. Penulis melakukan magang penyuntingan di penerbit K-Media, Laguna Spring Hill No. Kav B 03, Condrowangsan, Condrowangsan, Potorono, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta bersama dengan teman yang bernama Naima Sari. Pelaksanaan magang penyuntingan selama dua hari dimulai dengan pengenalan pada lingkungan kerja, yakni K-Media. Pada hari pertama, penulis diberi informasi mulai dari tata tertib di tempat magang, cara membuka tugas yang berisi naskah, hingga cara menyunting naskah yang sudah diberikan. Naskah yang digunakan saat magang berupa naskah ringan yang hanya membutuhkan perbaikan pada struktur dan bahasa yang digunakan. Penulis diberikan naskah yang berjudul *Kearifan Lokal dan Pengembangan Wisata: Tinjauan Legenda-Legenda Populer sebagai Aset Wisata Budaya* oleh Fahmi Arfan, dkk. Penulisan yang salah atau kurang tepat diberi tanda merah lalu diperbaiki dengan membuat dokumen baru yang sudah diedit. Kemudian, pada hari kedua penulis kembali melanjutkan perbaikan pada penulisan yang salah dan meneliti kembali dari awal hingga akhir naskah.



Gambar 1. Praktik Magang Penyuntingan

Menurut KBBI VI, penyuntingan memiliki dua definisi, yakni (1) proses, cara, perbuatan menyunting atau menyuntingkan, dan (2) proses, cara, perbuatan menyunting atau sunting-menyunting. Penyuntingan didefinisikan sebagai proses memeriksa kembali tulisan sebelum dipublikasikan (Oktaviani & Marliana, 2021). Penyuntingan dilakukan apabila terdapat kesalahan berbahasa pada naskah. Kesalahan berbahasa yakni penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah berbahasa yang baik dan benar. Menurut Amalia (2021) penyuntingan memiliki manfaat untuk tiga pihak, yakni penerbit, pembaca, dan penulis. Penyuntingan dilakukan oleh pihak penerbit dengan meminta penyunting menyunting naskah yang akan diterbitkan.

Adapun definisi menyunting ialah kegiatan mengedit, mengubah, atau merapikan susunan atau penggunaan bahasa sebuah naskah tanpa mengubah makna (Khabibah, 2019). Mitaviana (2019) mengatakan bahwa kegiatan magang penyuntingan ialah kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa PBSI yang mengambil mata kuliah Penyuntingan untuk menerapkan dan mengetahui sampai mana ilmu yang telah dipelajari. Selain itu, magang juga melatih kita untuk menjadi seorang penyunting atau editor agar mendapat pengalaman yang nyata melalui praktik langsung di tempat kerja, yakni penerbitan.

Pembahasan

Naskah *Kearifan Lokal dan Pengembangan Wisata: Tinjauan Legenda-Legenda Populer sebagai Aset Wisata Budaya* oleh Fahmi Arfan, dkk., ditemukan adanya kesalahan berbahasa. Kesalahan penulisan atau saltik dan kesalahan berbahasa terdapat pada kata pengantar, daftar isi, dan beberapa bagian bab yang tersedia. Pada bagian kata pengantar terdapat kesalahan, yakni pada kata *Tri Dharma perguruan Tinggi* yang seharusnya menjadi *Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Kesalahan selanjutnya, akan dijabarkan dalam tabel berikut ini.

1. Kesalahan pada bagian daftar isi

No.	Kesalahan	Hlm.	Perbaikan
1.	Potensi Aceh <i>Untuk</i> Pariwisata	iv	Potensi Aceh <i>untuk</i> Pariwisata
2.	Keparawisataan	iv	Kepariwisataan
3.	Parawisata	iv	Pariwisata
4.	Legenda <i>Sebagai</i> Aset Wisata	iv	Legenda <i>sebagai</i> Aset Wisata

Pada bagian daftar isi, terdapat beberapa kesalahan, yakni kesalahan penulisan huruf kapital konjungsi pada judul yang seharusnya ditulis kecil, berupa kata *untuk* dan *sebagai*. Kesalahan selanjutnya terletak pada kata *keparawisataan* dan *parawisata*. Menurut KBBI, kata tersebut seharusnya *keparwisataan* dan *pariwisata*.

2. Kesalahan pada bab I

No.	Kesalahan	Hlm.	Perbaikan
1.	Propinsi	1	Provinsi
2.	Sedangkan ...	1	Sementara itu, ...
3.	Namun promosi ..., Namun belum	2 dan 6	Namun, promosi ..., Namun, belum
4.	menentukan, tingi, miskipun, mempuyai, ibunya, dikutut	5, 6, 7, 8,	menentukan, tinggi, meskipun, mempunyai, ibunya, dikutuk

	mnejadi, Hijiriah	dan 9.	menjadi, Hijiriah
5.	di sumatera barat padang.	8	di Padang, Sumatra Barat.
6.	Putroe Neng memiliki <i>kemampuan</i> yang jelita ...	9	Putroe Neng memiliki <i>paras</i> yang jelita ...
7.	Konon nama <i>jeulingke</i> ini adalah <i>dari nama</i> putri Nia Liang Khie	9	Konon, nama <i>Jeulingke</i> ini adalah <i>nama dari</i> putri Nian Liang Khie
8.	... tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata pasti ada. <i>Karena</i> pada dasarnya ...	9	... tidak dapat dipungkiri bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata pasti ada <i>karena</i> pada dasarnya ...

Pada bagian bab I, terdapat kesalahan penggunaan kata baku pada *propinsi* yang seharusnya *provinsi*. Penggunaan kata *Sedangkan* dan *Karena* tidak tepat digunakan pada awal kalimat, maka dapat diganti dengan kata *Sementara itu* dan sebelum kata *karena* hilangkan tanda titik agar kalimat berlanjut sehingga tidak berada pada awal kalimat. Selanjutnya, terdapat saltik pada kata *menentukan*, *tingi*, *miskipun*, *mempuyai*, *ibuknya*, *dikutut mnejadi*, *Hijiriah* yang seharusnya *menentukan*, *tinggi*, *meskipun*, *mempunyai*, *ibunya*, *dikutuk menjadi*, *Hijiriah*. Adapun kesalahan pada pemilihan kata, yakni *di sumatera barat padang* yang seharusnya *di Padang, Sumatra Barat*. Kesalahan diksi berikutnya ialah *kemampuan jelita* yang harusnya menjadi *paras jelita* karena kemampuan bermakna kesanggupan sehingga tidak tepat jika disandingkan dengan kata *jelita*, maka kata yang tepat ialah *paras* yang berarti rupa atau wajah.

3. Kesalahan pada bab II

No.	Kesalahan	Hlm.	Perbaikan
1.	<i>Bahasa</i> Aceh	14	<i>bahasa</i> Aceh
2.	meningkatkan kesehatan dan	15	meningkatkan kesehatan dan

	kesegaran fisik <i>dan</i> mental		kesegaran fisik <i>serta</i> mental
3.	Daerah Aceh yang terletak di bagian paling <i>Barat</i> gugusan kepulauan <i>nusantara</i> , menduduki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan <i>Timur</i> dan <i>Barat</i> sejak berabad-abad lampau.	16	Daerah Aceh yang terletak di bagian paling <i>barat</i> gugusan kepulauan <i>Nusantara</i> , menduduki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan <i>timur</i> dan <i>barat</i> sejak berabad-abad lampau.
4.	<i>Pertama, Kedua, Ketiga</i>	17	Pertama, Kedua, Ketiga

Pada bab II, terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata *Bahasa* yang seharusnya *bahasa*. Hal ini karena huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama bahasa, bangsa, suku, dan aksara. Kemudian, pada kalimat “meningkatkan kesehatan dan kesegaran fisik *dan* mental” termasuk tidak efisien, kalimat tersebut dapat menjadi “meningkatkan kesehatan dan kesegaran fisik *serta* mental”. Kata *Barat* dan *Timur* seharusnya tidak ditulis kapital karena tidak diikuti nama diri geografi sedangkan *nusantara* harus ditulis kapital, yakni *Nusantara* sebab digunakan sebagai huruf pertama nama geografi. Kata *Pertama, Kedua, Ketiga* tidak ditulis miring karena bukan termasuk dalam judul buku, judul film, kata khusus, bahasa daerah, bahasa asing, ataupun penulisan miring lainnya.

4. Kesalahan pada bab III

No.	Kesalahan	Hlm.	Perbaikan
1.	Membangun kembali dan <i>memperbaiki</i> benda-benda atau bangunan yang telah runtuh dan rusak.	34	Membangun kembali dan <i>memperbaiki</i> benda-benda atau bangunan yang telah runtuh dan rusak.

2.	Obyek	34	Objek
3.	Pandangan secara fisik berkaitan dengan jarak, elevasi dan pergerakan pandangan. <i>Sedangkan</i> pandangan yang melibatkan kepekaan ...	37	Pandangan secara fisik berkaitan dengan jarak, elevasi dan pergerakan pandangan, <i>sedangkan</i> pandangan yang melibatkan kepekaan ...
4.	... menghalangi pemandangan <i>kepemandangan</i> pegunungan	38	... menghalangi pemandangan <i>ke pemandangan</i> pegunungan
5.	Terhadapsektor	41	terhadap sektor

Pada bab III, kesalahan terletak pada pemilihan kata *memperbaiki* yang sebenarnya *memperbaiki*. Kata *obyek* belum baku, yang benar ialah *objek*. Konjungsi *sedangkan* tidak bisa digunakan pada awal kalimat, maka data 3 di atas kurang tepat. Selanjutnya, kesalahan terletak pada kata *kepemandangan* karena *ke* pada kalimat tersebut termasuk kata depan, jadi yang benar adalah *ke pemandangan*. Terakhir, adanya kesalahan penggunaan spasi pada *terhadapsektor* yang seharusnya *terhadap sektor*.

5. Kesalahan pada bab IV

No.	Kesalahan	Hlm	Perbaikan
1.	Mempengaruhi	56	Memengaruhi
2.	<i>keramahan,kecepatan, keakuran/kesesuaian</i> informasi yang <i>diberikan</i> , <i>kualitas</i> pemandu wisata dalam menerangkan <i>obyek</i> tersebut.	62-63	<i>keramahan, kecepatan, keakuran/kesesuaian</i> informasi yang diberikan, <i>dan</i> kualitas pemandu wisata dalam menerangkan <i>objek</i> tersebut.
3.	Tahayul	68	takhayul

Pada bab IV, terdapat kesalahan pada kata *mempengaruhi*. Hal ini karena terjadi peleburan pada me- yang bertemu huruf K, T, S, dan P sehingga kata yang

benar ialah *memengaruhi*. Kemudian, adanya kesalahan penggunaan spasi setelah koma dan bentuk tidak baku *tahayul* yang harusnya *takhayul*.

6. Kesalahan pada bab V

No.	Kesalahan	Hlm.	Perbaikan
1.	Potensi <i>Pariwisata</i> di Indonesia ...	75	Potensi <i>pariwisata</i> di Indonesia ...
2.	... dikenal dengan nama <i>mandalika</i>	76	... dikenal dengan nama <i>Mandalika</i>

Pada bab V penutup, kesalahan terjadi pada penggunaan huruf kapital *Pariwisata* yang seharusnya *pariwisata* karena kata tersebut tidak terletak pada awal kalimat. Selanjutnya, kata *mandalika* menunjukkan tempat, maka penulisan yang benar ialah *Mandalika*.

Penutup

Berdasarkan pembahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah buku *Kearifan Lokal dan Pengembangan Wisata: Tinjauan Legenda-Legenda Populer sebagai Aset Wisata Budaya* oleh Fahmi Arfan, dkk. memiliki beberapa kesalahan. Pertama, kesalahan dalam mengetik huruf atau kata sehingga penulisan tidak sesuai dengan apa yang dimaksud (salitik). Kedua, penulisan huruf kapital yang kurang tepat, seperti konjungsi pada judul yang seharusnya ditulis kecil ataupun pada nama geografi. Ketiga, kata baku yang masih belum sesuai dengan KBBI atau kaidah bahasa Indonesia. Keempat, penggunaan konjungsi yang belum tepat, seperti *sedangkan* dan *karena* yang tidak boleh diletakkan pada awal kalimat. Kelima, pemilihan kata atau diksi yang kurang efisien menyebabkan kurang jelasnya suatu makna kata/kalimat dan tampak berbelit-belit dalam menyampaikan maksud. Keenam, penulisan huruf miring yang belum sesuai, seperti *Pertama*, *Kedua*, *Ketiga* yang seharusnya tidak ditulis miring. Ketujuh, penggunaan kata depan dan spasi yang masih salah sehingga akan memengaruhi kejelasan naskah. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat mengganggu pembaca

dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyuntingan yang teliti agar naskah sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. (2021). *Penyuntingan Naskah*. umsu press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *EYD V Daring*. Diakses tanggal 31 Desember 2024 dari <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *KBBI Daring*. Diakses tanggal 22 Desember 2024 dari <https://kbbi.web.id/penyuntingan>
- Khabibah, N. (2019). *Penyuntingan*. Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pxrc4>
- Mitaviana, A. G. (2019). *Pelaksanaan Magang Penyuntingan di Yuma Pustaka sebagai Salah Satu Bentuk Penopang Eksistensi Penulis di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.31227/osf.io/t7z9f>
- Oktaviani, R., & Marliana, N. L. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 85–92. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.11771>